

**PEMBELAJARAN MELALUI CARA MENCATAT DENGAN TEKNIK PETA
PIKIRAN (MIND MAPPING) DALAM MENINGKATKAN KREATIFITAS
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS (GEOGRAFI) DI KELAS VIII.4
SMP N 1 PANTI**

Oleh :
Lukman
Guru IPS SMPN 1 Panti

Abstrak

Kegiatan pembelajaran IPS (Geografi) yang berlangsung saat ini cenderung didominasi oleh guru, sehingga siswa tidak punya kesempatan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa pasif dan mengakibatkan randahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bahwa cara mencatat dengan teknik peta pikiran (*Mind Mapping*) dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Geografi) di Kelas VIII.4 SMP N 1 Panti. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data adalah lembar observasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.4 tahun pembelajaran 2015-2016 yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 9 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan dilakukan secara rasional dan objektif. Tindakan berhasil, persentasi aktivitas setiap indikator mencapai 75% dan meningkat rata-rata 20% dari siklus I ke II. Berdasarkan analisis data pada akhir siklus I dan siklus II diperoleh hasil rata-rata peningkatan aktivitas siswa sebagai berikut : a) bertanya 20%, b) menjawab 36%, c) menanggapi 20%, d) menyimpulkan 54%. Persentase peningkatan kreativitas belajar siswa secara rata-rata antara siklus I dan siklus II sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa cara mencatat dengan teknik peta pikiran (*Mind Mapping*) dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Geografi) di Kelas VIII.4 SMP N 1 Panti.

Keywords: *Mind Mapping*, Kreativitas

PENDAHULUAN

Proses belajar yang baik akan memberikan dampak yang baik pulat erhadap percepatan atau kemajuan belajar seseorang. Kemajuan belajar siswa sangat dituntut keprofesionalan seorang guru. Salah satu bagian dari proses pembelajaran yang cukup penting bagi kemajuan belajar adalah membuat catatan, yaitu catatan yang dapat dibaca dan dimengerti bagi si pembaca catatan. Vos, menyebutkan puluhan ribu

peserta didik diseluruh dunia saat ini harus membuat dan membetulkan catatan. Menurut pengamatan penulis siswa yang berhasil 5 besar di kelas mempunyai catatan yang lengkap. Kualitas catatan yang baik merupakan jembatan untuk meraih sukses, dengan adanya catatan siswa akan termotivasi.

Pada prinsipnya tujuan membuat catatan antara lain, (1) untuk menyimpulkan

ide argumen –argumen (*to summary a ideas and argumen*), (2) untuk memilih bagian-bagian yang relevan (*to select relevan points*), (3) membantu peserta didik mendalami materi ajar (*to digest the material*) dan (4) untuk memperjelas pemahaman tentang topik-topik (*to clasify the understanding at the topic*) (<http://www.Ghslibrary.webfront.net>). Bertitik tolak dari tujuan ini, membuat dan membaca realita merupakan bagian terpenting dari serangkaian proses pembelajaran baik untuk kepemilikan pengetahuan yang sedang di pelajari maupun sebagai bahan persiapan

menghadapi evaluasi. Sekolah tempat peneliti mengajar di SMP N 1 Panti, ada fenomena menarik yang sering teramati tentang catatan siswa. Penulis mengamati banyak sekali catatan siswa yang dibuat seadanya, tidak lengkap, tidak jelas, tidak teratur dan tidak tertata rapi. Dari 24 siswa sebanyak 19 orang (79,2%) siswa tidak mempunyai catatan, berarti hampir (79,2%) perlu diberi pengetahuan tentang teknik mencatat peta pikiran (*mind mapping*).

Rincian kualitas catatan siswa dari observasi awal terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. kualitas catatan kondisi awal di kelas VIII.4 SMP N 1 Panti

Kriteria kualitas	Jumlah siswa	%
Sangat baik	2	8,33
Baik	5	20,83
Sedang	9	37,5
Kurang	8	33,34
Jumlah	24	100,00

Sumber: Data sekunder 2012

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kualitas catatan siswa masih rendah atau 79,2% belum rapi dan lengkap. Siswa yang berjumlah 8 orang (33,34%) ada mempunyai catatan kurang rapi, dan tidak satupun siswa yang memakai peta pikiran (*mind mapping*). Menurut pengamatan peneliti rendahnya kualitas catatan berujung pada hasil belajar kelas VIII.4 SMP N 1 Panti pada mata pelajaran IPS. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kurangnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran
2. Guru tidak ada berkesempatan mengontrol catatan siswa
3. Apabila disuruh guru merangkumkan pelajaran alasan catatan jauh tertinggal
4. Penggunaan metode yang tidak bervariasi atau bersifat kontrol dari seorang guru

5. Siswa belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang mencatat dengan teknik peta pikiran (*mind mapping*).

Komponen terakhir inilah peneliti ingin meneliti untuk diangkat permasalahannya. Apabila kenyataan ini dibiarkan terus akan memberikan dampak yang kurang baik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pikiran diatas dipandang perlu mengkaji lebih dalam tentang kualitas catatan siswa. Sehingga siswa terbantu untuk belajar dirumah atau sekolah yang akhirnya peneliti mengambil judul “ **Pembelajaran Melalui Cara Mencatat Dengan Teknik Peta Pikiran (Mind Mapping) kreatifitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS (Geografi) Di Kelas VIII.4 SMP N 1 Panti**”

KAJIAN TEORI

Kreativitas Belajar

Pentingnya peningkatan kreativitas dalam sistem pendidikan ditekankan oleh perwakilan rakyat melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1992 yakni dalam Garis – garis Besar Haluan Negara sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani”.

Dalam GBHN 1993 dinyatakan bahwa pengembangan kreativitas hendaknya dimulai dari usia dini, yaitu di lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan dalam pendidikan prasekolah. Secara eksplisit dinyatakan pada setiap tahap perkembangan anak dan setiap jenjang pendidikan, mulai dari prasekolah sampai perguruan tinggi kreatifitas perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan di samping mengembangkan kecerdasan dan ciri – ciri lain yang menunjang pembangunan (Munandar,1982:22).

Senada dalam bukunya Wycoff (2002:45), mengungkapkan bahwa kreatifitas adalah ekspresi dari keunikan yang ada dalam diri seseorang ke dalam bentuk – bentuk nyata.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan akibat dari belajar. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif, sehingga tingkah lakunya berkembang. Berkaitan dengan hasil belajar. Sudjana (1999) menyatakan bahwa ” hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”.

Dimiyati (1999) menyatakan bahwa ”hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih bila dibandingkan saat pra belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar merupakan akhir dari sebuah proses pembelajaran dan ditunjukkan dengan perubahan dalam intelektual dan sikap siswa. Hasil belajar dengan perubahan dalam intelektual dan sikap siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah proses pembelajaran maupun perubahan tingkah laku dan sikap siswa yang telah mengalami belajar. Hasil belajar dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam penguasaan konsep dan pemahaman konsep.

Peta Pikiran (*Mind Mapping*)

Sebagaimana disinggung pada bagian bab I bahwa salah satu bagian dari kegiatan pembelajaran yang cukup penting dalam membuat catatan. Catatan belajar menurut (Vos 200: 165) ikut memberi kontribusi terhadap prestasi belajar seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP N 1 Pantitahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 34 orang. Mempunyai latar belakang berbeda dalam bidang ekonomi dan kecerdasan yang berbeda. Kurangnya kreatifitas siswa dalam belajar terutama diikuti dari segi catatan yang tidak rapidan lengkap. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai dari Februari – Maret 2016.

Jenis Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah dan pemecahan masalah, metode penelitian yang dipakai adalah penelitian tindakan kelas.

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan siklus yang dikembangkan oleh Kemis dan Targgar 2004, terdiri dari empat bahagian yaitu rencana, tindakan

pengamatan, atau observasi dan refleksi pelaksanaan penelitian terdiri dari dua aspek yaitu persentase dan hasil belajar siswa akhir siklus I dan II.

Desain penelitian

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemis dan Targgar 2004, PTK dilaksanakan 4 bagian rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Kegiatan ini dilakukan secara timbal balik membentuk spiral: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi/ refleksi. Untuk lebih jelas proses PTK dapat dijabarkan seperti bagan berikut ini:

PTK memiliki karakteristik penting, yaitu bahwa problematika yang diangkat adalah problema yang dihadapi guru dalam kelas. Karakteristik berikutnya dapat dilihat dari kegiatan penelitian itu sendiri yaitu adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam kelas (Arikunto,2006:108-109).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus penelitian dilaksanakan empat kegiatan pokok yaitu: (a) perencanaan (planning), (b)tindakan (acting), (c) observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Rancangan siklus pertama adalah sebagai berikut:

Data dianalisa secara kualitatif, artinya menjelaskan fenomena/ gejala yang diamati menggunakan kata-kata yang argumentasi.Selanjutnya keberhasilan tindakandapat diketahui konteks catatan yang dibuat siswa.Kualitas catatan dilihat dari beberapa kriteria melalui rubric pensekoran (scoring) rubriks

Kriteria keberhasilan ditentukan besarnya persentase kualitas catatan yang dibuat siswa pada level sangat baik. Apabila kualitas catatan sangat baik berjumlah 75 % maka tindakan dikatakan sudah berhasil.Sebaliknya kualitas sangat baik dan baik berjumlah (<75%) maka tindakan

dikatakan belum berhasil, lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, siklus pertama dan siklus kedua. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yakni, tindakan, observasi dan refleksi.

I. Siklus I

Hasil observasi dapat dilihat dari hasil peekerjaan siswa dalam pertumbuhan catatan berbentuk teknik peta pikiran.

Awal kegiatan pembelajaran pada siklus I di pertemuan 1 siswa masih bingung tentang pembuatan peta pikiran,karena siswa banyak yang tidak membawa alat yang lengkap dan waktu yang tidak cukup untuk memberi kreasi untuk mewarnai peta pikiran. Kemudian guru memberikan pengarahannya bagaimana membuat peta pikiran yang sangat baik, baik, sedang, dan kurang.

Dari pertemuan I dan II siswa sudah mempunyai kualitas catatan tetapi kualitas catatan masih belum mencapai target. Dari 24 oarang siswa yang memiliki kualitas catatan sangat baik 4 orang (16,66%), kualitas catatan baik 8 orang(33,3%),kualitas catatan sedang 11 orang(37,5%), kualitas catatan yang kurang 1 orang(4,2%). Namun kualitas catatan inisudah agak baik kalau dibandingkan dengan kondisi awal. Berikut ini dapat dilihat perbandingan kualitas catatan siswa sebelum diberi tindakan dengan kualitas catatan siswa setelah diberi tindakan.

Tabel 1. Perbandingan Kualitas Catatan Siswa antara Kondisi Awal dengan Kondisi Akhir Siklus I, n = 24

No	Kualitas catatan siswa	Kondisi awal	Hasil siklus I	keterangan
1	Sangat baik	2 (8,33%)	4(16,66%)	Naik 8,33%
2	Baik	5(20,83%)	8(33,3%)	Naik 12,47%
3	Sedang	9(37,5%)	10(41,7%)	Naik 8,33%
4	Kurang	8(33,33%)	2(20,8%)	turun 24,96%

Sumber :pengolahan data sekunder siklus I 2016

Berdasarkan data table di atas tergambar bahwa catatan yang tergolong sedang, baik dan sangat baik naik sekitar 24,97%, artinya terjadi peningkatan dari kondisi awaldibandingkan dengan kondisi sebelum dilakukannya tindakan. Meningkatnya kualitas catatan siswa pada pembelajaran siklus I disebabkan oleh penerapan model *Mind Mapping* dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS.

II. Siklus ke II

Berdasarkan hasil selama siklus pertama penelitian bersama kolaborator menyimpulkan bahwa kualitas catatan siswa dapat ditingkatkan dengan usaha tindakan siklus ke II.

Hal-hal yang teramati selama siklus kedua adalah sebagai berikut: pertama, guru sudah melaksanakan tindakan pembelajaran yang berfokus pada tiga kegiatan yaitu : menyajikan materi berstruktur Kedua,

secara kuantitas semua siswa sudah berusaha membuat peta pikiran dan mendeskripsikannya dalam bentuk catatan yang lengkap. Secara kuantitas catatan siswa hampir sama dan semakin lebih lengkap dari 24 orang siswa. Siswa yang memiliki kualitas catatan sangat baik adalah 8 orang (34,34%) kualitas catatan baik sudah 14 orang (59%), kualitas catatan sedang 4 orang (17,5%) kualitas catatan kurang 3 orang(15%), kualitas catatan ini sudah jauh lebih baik dibandingkan kualitas catatan siswa pada siklus pertama dimana katagori baik dan sangat baik ada 84%

Berikut ini dapat dilihat perbandingan kualitas catatan siswa sebelum diberikan tindakan dengan diberikan tindakan dengan kualitas catatan siklus pertama dan kualitas catatan siklus kedua.

Tabel 2. Perbandingan Kualitas Catatan Siswa antara Kondisi Awal Dengan Kondisi di Akhir Siklus II, n = 24

No	Kualitas Catatan Siswa	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Sangat baik	2 (8,33%)	4(16,66%)	9 (37,5%)	Kualitas catatan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari awal siklus I dan ke siklus II
2	Baik	5(20,83%)	8(33,3%)	10(41,7%)	
3	Sedang	9(37,5%)	10(41,7%)	5 (20,8%)	
4	Kurang	8(33,33%)	2(8,3%)	0 (0%)	

Sumber :pengolahan data sekunder siklus II 2016

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa kualitas catatan siswa pada siklus kedua meningkat nyata dibandingkan dengan kondisi diakhir siklus I dan kondisi diawal siklus. Kualitas catatan siswa pada kategori sangat baik dan baik meningkat sebesar 20% sedangkan pada kategori sedang pada siklus kedua ini turun sebesar 20,83%. Hal ini membuktikan adanya perubahan terhadap kualitas catatan siswa setelah diberikan tindakan. Berikut ini bentuk gambar rata-rata kualitas catatan siswa.

Peningkatan yang terjadi cukup besar dari 49,96% catatan siswa yang berkualitas sangat baik dan baik pada siklus pertama meningkat menjadi 75% pada siklus kedua. Dengan peningkatan ini dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan disamping berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan (pada batas kriteria 75%), ini berarti bahwa tindakan penelitian tidak dilanjutkan lagi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, ternyata bahwa cara mencatat dengan teknik pencatatan *non linear* dapat meningkatkan kreatifitas, motivasi dan semangat siswa dalam belajar. Kreativitas siswa dapat dilihat dari kelancaran dalam mengeluarkan ide-idenya, keluwesan dalam menggunakan ide tersebut ke dalam tulisan, keaslian ide yang muncul dari diri pribadi siswa dan memakai beberapa rincian atau keterangan dalam mengemukakan atau merespon sesuatu. Selain itu juga dapat dilihat kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dan meliputi mendengarkan guru, menyalin, memperhatikan pelajaran, menggunakan buku paket/buku lain, menjawab pertanyaan, bertanya, berdiskusi antara sesama siswa, mengerjakan tugas,

membuat ringkasan pelajaran, kegiatan lainnya (bermain, berbicara).

Namun, kesulitan yang dirasakan saat menerapkan teknik peta pikiran ini dalam PBM lebih dikarenakan pada kurangnya minat dan antusias siswa terhadap pelajaran IPS sehingga sekitar 50% siswa tidak memiliki buku pegangan. Padahal ada tidak ada buku merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar mereka karena dengan adanya buku bacaan maka proses pembelajaran tidak hanya berasal dari guru saja tetapi juga dari siswa. Selain itu, pengaruh intrinsik dan ekstrinsik siswa juga memberi dampak yang harus di cermati karena tanpa adanya motivasi dan kreasi dari dalam diri siswa yang bersangkutan dan pengaruh buruk lingkungan akan mengakibatkan proses pembelajaran yang didapatkan di sekolah tetap tidak maksimal.

Pelaksanaan siklus I, diketahui bahwa rendahnya minat siswa dalam belajar disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk bertanya bagi siswa dan kurangnya motivasi siswa untuk belajar. Hal ini di pengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa (kurang mau belajar, tidak antusias, mudah bosan, dan lain-lainnya).

Tiga kali tindakan dalam pelaksanaan siklus I, tampak bahwa Suasana kelas tidak begitu menyenangkan, selaiannya itu siswa tidak banyak menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan bertanya. Hal ini disebabkan tidak dibiasakan untuk aktif di dalam kelas, tidak memiliki bahan rujukan, tidak adanya motivasi untuk belajar, waktu belajar yang rawan kantuk, dan lain-lainnya.

Setelah dilakukan evaluasi atau refleksi dari hasil pelaksanaan siklus pertama ini, tindakan untuk pelaksanaan siklus 2 perlu diadakan perbaikan. Hasil ini diwajibkan

setelah diberikannya motivasi oleh guru terhadap siswa agar pada saat belajar lebih aktif, kreatif dan bersemangat. Perlakuan seperti itu siswa merasakan yang berbeda yang dapat mereka alami setelah membayangkan apa yang terjadi dan para siswa dapat mengemukakan pendapat mereka sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Waktu jeda siswa pada setiap pertemuan ketika siswa mengerjakan peta pikiran juga sangat berpengaruh terhadap hasil peta pikiran mereka. Kesempatan untuk berdiskusi antara guru siswa-siswa lebih banyak diberikan untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan guru karena waktu yang disediakan untuk Tanya jawab lebih banyak.

SIMPULAN

Penelitian tindakan ini terlaksana dalam dua siklus. 1) Pada siklus pertama kualitas catatan siswa belum mencapai indikator keberhasilan 75%. Hal ini disebabkan beberapa factor yaitu: a) dari faktor siswanya, banyaknya yang disebabkan mencatat menggunakan peta

pikiran. b) dari faktor guru karena tidak adanya control terhadap catatan siswa, penyajian materi yang tidak terstruktur, melompat-lompat, kadang-kadang tidak ada hubungan antara apa yang disampaikan dengan materi yang diberikan. 2) Pada siklus kedua guru dapat mengatasi kelemahan-kelemahan pada siklus pertama dengan cara: mengintensifkan control terhadap catatan siswa member materi lebih terstruktur membuat contoh-contoh yang relevan dengan topic dan meminta siswa untuk lebih berkreasi kedalam buku catatan. Hasilnya 75% siswa mampu membuat peta pikiran dalam catatannya. 3) Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik peta pikiran diikuti oleh beberapa tindakan pengontrolan catatan, menyajikan materi terstruktur memberi kesempatan bagi siswa berekreasi membuat catatan teknik peta pikiran ternyata dapat meningkatkan kualitas catatan siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII.4 SMP N 12 Panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (1989) *Metodologi Penelitian*, Jakarta
- Joyce Wycoff (1991) *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan pikiran*, Kaifa
- Depdiknas (1987) *Petunjuk Proses Belajar Mengajar*. Surabaya : Kanwil Depdikbud Sumbar
- Munandar, S.C.U. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Gramedia, Jakarta
- Sudjana, nana. 1992. *Penelitian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara
- Wycoff, Joyce. 2002. *Menjadi Super Kreatif, melalui Metode pemetaan pikiran*. Kaifa. Bandung